

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam rangka mendukung upaya perbaikan masalah gizi masyarakat, telah diamanatkan dalam Undang-undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 pada Pasal 141 ayat 1 yaitu bahwa “Upaya Perbaikan Gizi Masyarakat ditujukan untuk Peningkatan Mutu Gizi Perseorangan dan Masyarakat”. Lebih lanjut, Pasal 142 ayat 1 yang berbunyi bahwa “Upaya perbaikan gizi dilakukan pada seluruh siklus kehidupan sejak dalam kandungan sampai dengan lanjut usia dengan prioritas kepada kelompok rawan: (a). bayi dan balita; (b). remaja perempuan, dan (c). ibu hamil dan menyusui.

Kemudian, sebagai tindak lanjut Undang-undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009, maka pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah RI No. 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi. Kemudian, pada tahun 2017, Pemerintah telah meluncurkan Rencana Aksi Nasional Penanganan Stunting yang menekankan pada kegiatan konvergensi di tingkat nasional dan daerah untuk memprioritaskan kegiatan intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif pada 1000 hari pertama kehidupan sampai usia 6 tahun. Selanjutnya, Kemendagri menerbitkan Surat Permendagri No. 440/7607/Bangda, tanggal 5 Desember 2018 tentang Panduan Konvergensi Program/ Kegiatan Pencegahan Stunting serta memuat strategi nasional percepatan pencegahan stunting yang terdiri dari 5 pilar, yaitu: (1). Komitmen dan visi kepemimpinan; (2). Kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku, (3). Konvergensi program pusat, daerah, dan desa; (4). Ketahanan pangan dan gizi; dan (5). Pemantauan dan evaluasi.

Stunting disebabkan oleh faktor gizi yang buruk semasa hamil dan dua tahun pertama kehidupan, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi, masih terbatasnya layanan kesehatan, masih kurangnya akses kepada makanan bergizi, dan kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi (Kemendes, 2017). Stunting dapat berdampak jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, stunting dapat menyebabkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh.

Sementara dalam jangka panjang, stunting dapat menyebabkan menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, berisiko tinggi terkena penyakit degeneratif pada saat dewasa, dan menimbulkan kerugian ekonomi. Dampak stunting secara keseluruhan dapat berakibat terhadap menurunkan kualitas sumber daya manusia, menurunkan produktivitas dan menurunkan daya saing bangsa.

Kondisi stunting bersifat permanen sehingga tidak dapat diperbaiki, maka yang dapat dilakukan adalah mencegahnya. Upaya penanganan stunting sebenarnya sudah dilakukan, namun belum tepat sasaran, belum efektif dan efisien. Hal ini karena upaya penanganan stunting belum berfokus pada rumah tangga 1000 hari pertama kehidupan (mulai janin sampai dua tahun pertama kehidupan). Untuk itu, paparan pada saat janin sampai usia dua tahun pertama kehidupan yang menjadi penyebab stunting perlu ditemu kenali dan dianalisis secara menyeluruh agar mendapatkan arah intervensi yang tepat sasaran, efektif, dan efisien.

Jawa Timur merupakan provinsi dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi, yaitu sebesar 27,6%. Prevalensi stunting di Jawa Timur merupakan masalah kesehatan masyarakat (>20%), sehingga harus segera dicegah supaya tidak menimbulkan masalah kesehatan lebih lanjut. Untuk itu, guna mendukung kebijakan pemerintah dalam menurunkan stunting, Jawa Timur harus ikut ambil bagian dalam pelaksanaan kebijakan penurunan stunting.

Kabupaten Jombang dan Kota Pasuruan merupakan kabupaten/ kota di Jawa Timur yang juga masih memiliki permasalahan kejadian stunting. Sejak 6 tahun terakhir, terdapat pergeseran prevalensi stunting yang cenderung berfluktuatif pada kedua daerah tersebut. Prevalensi stunting di Kabupaten Jombang pada tahun 2013 sebesar 26,6% (survei Riskesdas, 2013), kemudian sedikit menurun pada tahun 2017 sebesar 26,2% (survei PSG, 2017), dan mengalami penurunan menjadi 24,1% (data EPPGBM, 2018) pada tahun 2018. Sementara prevalensi stunting di Kota Pasuruan pada tahun 2013 sebesar 19,4% (survei Riskesdas, 2013), kemudian meningkat menjadi 33,4% (survei PSG, 2017) pada tahun 2017, dan menurun menjadi 29,5% (data EPPGBM, 2018) pada tahun 2018. Meskipun angka kejadian stunting pada kedua daerah bukan tergolong prevalensi tertinggi,

namun terdapatnya kesenjangan prevalensi antar wilayah di Kabupaten Jombang dan Kota Pasuruan, menjadikan alasan mengapa masih perlu juga diketahui faktor-faktor penyebab terjadinya stunting pada balita guna penanganan stunting yang lebih efektif dan efisien pada kedua daerah tersebut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang sudah disampaikan pada latar belakang di atas, kemudian disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penyebab stunting pada balita ditinjau dari faktor sosial ekonomi, gizi dan kesehatan di pedesaan dan perkotaan?
2. Apakah saja program-program dalam penanganan stunting pada balita di pedesaan dan perkotaan?
3. Apakah strategi penanganan stunting ditinjau dari faktor sosial ekonomi, gizi dan kesehatan pada balita di pedesaan dan perkotaan?

## **1.3. Maksud dan Tujuan**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi, gizi dan kesehatan terhadap kejadian stunting pada balita di pedesaan dan perkotaan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penyebab stunting pada balita ditinjau dari faktor sosial ekonomi, gizi dan kesehatan pada balita di pedesaan dan perkotaan.
2. Menganalisis program-program yang telah dilakukan dalam penanganan stunting pada balita di pedesaan dan perkotaan.
3. Menganalisis strategi penanganan stunting ditinjau dari faktor sosial ekonomi, gizi dan kesehatan pada balita di pedesaan dan perkotaan.

## **1.4. Sasaran**

Sasaran pada penelitian ini adalah ibu balita usia 24-59 bulan di tiga desa terpilih di Kabupaten Jombang dan tiga kelurahan terpilih di Kota Pasuruan.

### **1.5. Hasil yang Diharapkan**

Adapun hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat diketahui secara objektif dan pasti faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di pedesaan dan perkotaan ditinjau dari faktor sosial ekonomi, gizi dan kesehatan.
2. Sebagai bahan masukan dalam perbaikan dan peningkatan program-program dalam penanganan stunting pada balita di pedesaan dan perkotaan
3. Sebagai bahan rekomendasi kebijakan percepatan penanganan stunting pada balita di pedesaan dan perkotaan

### **1.6. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini meliputi: (1). Gambaran kejadian stunting dan mencari penyebab stunting pada balita di pedesaan dan perkotaan. ditinjau dari faktor sosial ekonomi, gizi dan kesehatan; dan (2). Menganalisis pelaksanaan program penanganan stunting pada balita di pedesaan dan perkotaan.